

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas yang dibebankan kepada setiap manusia, terutama umat Islam adalah menyampaikan kebenaran yang sering dikenal dengan istilah dakwah. Tabligh merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah. Perintah tabligh dalam al-Quran secara praktis merupakan landasan teori yang dapat diaplikasikan dalam setiap dimensi kehidupan. Jika dilihat secara umum, fungsi dan tujuan tabligh itu sama dengan eksistensi, fungsi dan tujuan dakwah. Akan tetapi secara khusus tabligh merupakan suatu kegiatan dakwah yang secara khas dengan seperangkat unsur, teori dan konsep sampai prinsip dalam melaksanakan tabligh. Dalam hal ini, khithabah merupakan salah satu bagian yang berhubungan langsung dengan tabligh, baik dari segi proses maupun dari segi hasil yang dikehendaki.

Khatib adalah orang yang menyampaikan pesan dakwahnya dalam kegiatan khithabah ini. Khithabah yang disampaikan oleh para khatib dalam kegiatan keagamaan merupakan praktik-praktik keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap sang Khalik. Berdasarkan hasil studi pendahulu, pemahaman ibu - ibu khususnya jamaah pengajian di majlis ta'lim Al-A'raaf sebelum adanya kegiatan khithabah, hanya pemahaman keagamaan yang masih dasar. Dimana pemahaman mereka akan agama khususnya tentang ajaran Islam terbatas pada pemahaman bahwa

ibadah itu hanya sebatas pada hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan ibadah mahdhah saja seperti shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Dalam kurun waktu beberapa tahun setelah mengikuti khithabah pada pengajian di masjid Al-A'raaf, ada peningkatan yang cukup berarti pada pemahaman keagamaan masyarakat.

Hal ini sangat tercermin dari rasa kebersamaan dalam bergotong royong yang dahulu kurang begitu diperhatikan tapi setelah aktif mengikuti kegiatan khithabah pada pengajian rutin ibu - ibu di majlis ta'lim Al-A'raaf, rasa persaudaran dan kebersamaan antar jamaah semakin erat, ini dibuktikan ketika membersihkan masjid Al-A'raaf, jadwal piket membersihkan masjid sekarang dilakukan oleh ibu-ibu sesuai dengan hari piket mereka. Dan tidak hanya itu setiap ada warga yang sakit khususnya ibu-ibu, maka para ibu-ibu pun bersama menengok warga yang sakit tersebut.

Alasan penulis mengambil judul ini, karena ibu - ibu sangat antusias mengeluti pengajian rutin di majlis ta'lim Al-A'raaf. Padahal jika diperhatikan keadaan pada masa sekarang ini, cukup sulit orang mengikuti pengajian rutin, apalagi kebutuhan terhadap materi yang semakin tinggi dilihat dari kondisi masyarakat yang ekonominya bervariasi. Sedangkan, jika dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar masyarakat hanya lulusan SD dan sebagian lagi SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

Dari uraian diatas, mengindikasikan bahwa kegiatan khithabah pada pengajian di majlis ta'lim Al-A'raaf berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman keagamaan ibu-ibu. Tetapi jika diperhatikan lagi, pernyataan

tersebut baru dari hasil studi pendahulu penulis yang mengikuti pengajian kamis dan sabtu sore di majlis ta'lim Al-A'raaf. Dengan demikian, hal tersebut masih perlu diteliti kevalidannya, karena kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi selain dari khithabah pada pengajian rutin seperti acara dakwah di televisi atau radio. Maka untuk mengetahui seberapa besar pengaruh khithabah terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jamaah, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengaruh Khithabah Terhadap Peningkatan Pemahaman Keagamaan Ibu - Ibu Di Majlis Ta'lim Al - A'raaf ”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan khithabah pada pengajian ibu - ibu majlis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ?
2. Bagaimana pemahaman keagamaan ibu - ibu sebelum dan sesudah mengikuti khithabah ?
3. Bagaimana pengaruh khithabah terhadap peningkatan pemahaman keagamaan ibu-ibu di majlis ta'lim Al - A'raaf ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan khithabah pada pengajian ibu-ibu di majlis ta'lim

Al – A'raaf

2. Untuk mengetahui pemahaman keagamaan ibu-ibu sebelum dan sesudah mengikuti khithabah pada pengajian ibu-ibu di majlis ta'lim

Al – A'raaf

3. Untuk mengetahui pengaruh khithabah terhadap peningkatan pemahaman keagamaan ibu-ibu pada pengajian ibu-ibu di majlis ta'lim Al – A'raaf.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, yaitu diharapkan dapat menjadi sumbangan khasanah pengetahuan dalam mengembangkan ilmu dakwah pada umumnya dan pengembangan ilmu tabligh pada khususnya .

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan nilai manfaat, khususnya bagi pengembangan dakwah di majlis ta'lim Al-A'raaf.

E. Kerangka Pemikiran

Pengertian pengaruh menurut kamus bahasa Indonesia (2002, 849), yaitu: Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Menurut Badudu dan Zain (1994, 1031) pengaruh adalah : 1. Daya yang membuat sesuatu yang terjadi. 2. Sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. 3. Tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.

Dakwah dapat dikatakan sebagai suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup yang Islami (Jamaluddin Kafie, 1989:29).

Secara etimologis kata dakwah bisa diartikan menjadi seruan, ajakan atau undangan. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk infinitif (masdar) dari kata kerja da'aa-yad'uu, kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia. Secara harfiah kata dakwah bisa diterjemahkan menjadi seruan, ajakan atau undangan Ammrullah Achmad berpendapat bahwa pada dasarnya ada dua pola pendefinisian dakwah.

Pertama dakwah berarti tabligh, penyiaran dan penerangan agama. Pola kedua, dakwah diberi pengertian semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam terma agama, dakwah mengandung arti panggilan dari Allah dan Nabi Muhammad Saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mengamalkannya dalam segala segi kehidupan (Achmad, 1983: 6-7).

Muhammad Natsir menerjemahkan kata dakwah dengan "panggilan". Sedangkan Thoha Yahya Umar menerjemahkan kata dakwah dengan kata "ajakan, seruan, panggilan, undangan". Juga menjelaskan bahwa kata yang hampir sama dengan dakwah adalah penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan propaganda". (Sulthon, 2003: 11)

Menurut Thoha Yahya Umar, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Muhammad al-Bahy mengartikan dakwah adalah seruan kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia.

Syaik Abdullah Ba'alawi mengatakan dakwah adalah mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Syaik Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran sebagai fardhu yang diwajibkan kepada setiap muslim. Syaikh Muhammad Khidr Husain dalam buku "*Al-Dakwah ila al Ishlah*" : upaya untuk memotifasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

(<http://catatanmuzakarah.blogspot.com/2012/04/pengertian-dakwah-men-urut-para-ahli.html> diakses 20 Juli 2012)

Hamka berpendapat bahwa dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya, berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi munkar.

Muhammad Arifin (2000: 6) mengartikan kata dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi umat baik individu maupun kelompok agar timbul kesadaran, pengertian, sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama tanpa ada unsur paksaan. Kemudian dijelaskan bahwa esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama (Islam) dengan penuh kesadaran demi keuntungan pribadi umat, bukan untuk kepentingan juru dakwah.

Dalam hubungan ini kitab-kitab dakwah banyak mengemukakan definisi dakwah yang pernah dikemukakan oleh Syakh Ali Mahfudz dalam kitabnya yang berjudul " Hidayatul Mursyidin" sebagai ta'rif masyhur yaitu: "Mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk perintah mereka kepada yang ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat" (Munsiy, 1998: 19).

Pada hakikatnya, gerakan dakwah Islam berporos pada *amar ma'ruf nahi munkar*. *Ma'ruf* mempunyai pengertian segala perbuatan yang

mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan *munkar* adalah segala perbuatan yang menjauhkan diri pada-Nya.

Memahami esensi dari makna dakwah itu sendiri, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, dan teknologi. (Munzier Suparta, 2009)

Dakwah menurut Al-Qur`an surat An-Nahl (18) ayat 125 dapat dirumuskan sebagai kewajiban muslim *mukallaf* mengajak, menyeru, dan memanggil orang berakal ke jalan Tuhan atau *dien Islam* dengan cara *hikmah*, *mauizhah hasanah*, dan *mujadallah* yang baik, dengan respon positif atau negatif dari orang berakal yang diajak, diseru, dan dipanggil di sepanjang dari setiap ruang.

Dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat. (Toha Yahya Omar, 2004: 67)

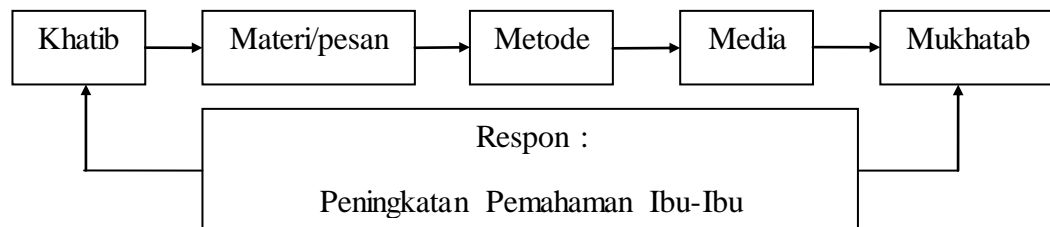
Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan tepat. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan konstektual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah-tengah masyarakat. Faktual dalam arti kongkret dan nyata, serta konstektual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Munzier Suparta, & Harjani, 2009).

Khithabah merupakan salah satu bentuk dakwah yang masuk dalam kategori tabligh. Khithabah merupakan lambang kehidupan Islam yang dinamis yang menjadikan agama menjalar dari hati ke hati, hingga dari pikiran ke pikiran, berpindah bersama zaman dari generasi ke generasi dan bersama tempat dari penjurur ke penjurur. (A. Hasjmi, 1994:252).



Unsur-unsur khithabah sama halnya dengan unsur-unsur komunikasi. Hal ini dikarenakan khithabah merupakan sebuah proses komunikasi. Mengenai proses komunikasi ini, Harold Lasswell menuangkannya di dalam kata-kata yang bersayap sebagai berikut, *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect?*. Arti dari ungkapan yang dikemukakan tersebut adalah: *Who* dapat bermakna komunikator yang di dalam khithabah dinamakan *khatib*, *What* di sini tidak lain adalah pesan-pesan (*message*) atau materi khithabah, *Channel* adalah saluran yang menjadi medium (jamaknya: media) yang digunakan di dalam kegiatan khithabah, *Whom* adalah sasaran yang dituju seorang komunikator (komunikan) dalam term khithabah dinamakan mukhatab, *Effect* ialah hasil dari komunikasi (Toto Tasmara, 1997:9). Di samping itu, metode juga menjadi salah satu unsur penting untuk menunjang pelaksanaan khithabah. Dengan demikian, penulis menyimpulkan serangkaian unsur-unsur yang ada dalam khithabah meliputi khatib, mukhatab, pesan, metode, media, dan efek/respon.

Proses Khithabah



(Enjang AS dan Aliyudin, 2009 : 59)

Selanjutnya untuk memberikan kerangka yang jelas dalam penelitian ini, akan dibahas secara mendalam metode dakwah dalam bentuk khitobah dan pengaruhnya terhadap pemahaman sebagai konsekuensi logis dari rangkaian dialektika dakwah.

Secara kontekstual, metode yang digunakan dalam proses dakwah idealnya mampu memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, dalam kacamata Asmuni Syukir (1993:32) penggunaan metode perlu mempertimbangkan asas-asas seperti asas keahlian dan kemampuan da'i, asas sosiologi, asas efisiensi dan efektifitas, dan asas psikologi.

Menurut Ahmad Subandi (1994:96), metode merupakan unsur penting dalam proses dakwah secara keseluruhan. Sedangkan menurut Endang Saifuddin Anshary (1993:180) pengertian metode secara luas mencakup strategi, taktik dan teknik dakwah.

Dalam menggunakan metode, perlu diperhatikan bagaimana hakikat metode itu sendiri, karena hakikat metode merupakan pedoman pokok yang mula-mula harus dijadikan bahan pertimbangan dalam pemilihan dan

penggunaannya. Selain itu, dengan memahami hakikatnya pemakaian metode tidak secepatnya memuja terhadap metode dan tentu karena keberhasilannya, dan sebaliknya tidak akan tergesa-gesa menyisihkan suatu metode karena kegagalannya (Syukir, 1983:100-101).

Efektivitas khithabah dalam penyampaian pesan keagamaan pada mad'u akan sangat tergantung pada keberhasilan khatib dalam menyampaikan pesan keagamaan tersebut. Dalam hal ini Willbur Schramm mengemukakan teori "*The Condition of Succses in*" menginginkan agar suatu pesan dapat membangkitkan tanggapan yang dikehendaki, kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pesan harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju pada pengalaman yang sama antar komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhannya yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki (Effendi, 2002:42).

Khithabah adalah suatu metode penyampaian pesan keagamaan yang banyak diwarnai karakteristik bicara seorang khatib pada suatu aktifitas

dakwah. Seperti halnya metode khithabah yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pada pengajian ibu-ibu di majlis ta'lim Al-A'raaf. Metode khithabah yang digunakan pada pengajian ini sudah berlangsung lama, sehingga memungkinkan bila dianalisis pengaruhnya terhadap peningkatan kesadaran keteladanan orang tua.

Secara teoritis, seorang yang memiliki kemampuan dalam memahami berarti telah memiliki pengetahuan melalui berbagai ciri. Apabila ditinjau dari segi praktisnya, kemampuan pemahaman ini menjadi barometer bagi suatu aktifitas yang dilakukan. Selanjutnya apabila ditinjau dari segi keaktifannya, sebagaimana dijelaskan oleh Winkl bahwa seseorang akan dapat melakukan suatu aktifitas dengan tepat bila ia paham dengan permasalahan (Sudjana, 1992:92).

Bila pengertian tersebut dihubungkan dengan kegiatan khithabah, maka pemahaman seseorang terhadap materi yang disampaikan tidak lepas dari penggunaan metode yang tepat. Adanya metode yang tepat dalam menyampaikna pesan-pesan keagamaan akan berpengaruh terhadap kesadaran keteladaan mad'u kemudian disampaikan oleh khatib dengan metode yang tepat serta melalui media yang baik maka akan menghasilkan khithabah yang efektif, yang mampu memberikan pemahaman terhadap mad'u sehingga tujuan khithabah tersebut tercapai dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa satu unsur dengan unsur lainnya dalam khithabah saling mendukung satu sama lain dalam usaha pencapaian pemahaman mad'u.

Kata pemahaman berasal dari kata paham, menurut Poerwadaminta dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1985:280) arti paham adalah pengetahuan banyak, proses, perbuatan, cara memahami. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan paham adalah mengerti akan suatu pesan (materi). Pengertian tersebut masih termasuk luas belum spesifik tertuju pada bahasan yang diinginkan.

Menurut Nana Sudjana (2000:50) adalah pemahaman yang menyangkut kemampuan menangkap makna dari suatu konsep atau tipe belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi (melihat dibalik yang tertulis dan tersirat).

Ngalim Purwanto (1995:96) mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehension dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pemikiran, karena itu belajar berarti harus mengerti mental dan filosofinya, maksud dan implikasi serta indikasinya sehingga menyebabkan siswa memahami situasi.

Pemahaman keagamaan mad'u bisa dikategorikan kedalam tiga kategori pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengertian kognitif adalah bagaimana ibu-ibu majelis ta'lim beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian di sekitarnya. Hal tersebut diutarakan oleh Piaget (Hetherington & Parke, 1975). Istilah yang perlu dimengerti juga adalah kognisi. Kognisi adalah istilah yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran. Kognisi adalah konsep umum yang mencakup semua

bentuk mengenal, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai.

Domain afektif atau intelektual adalah mengenai sikap, minat, emosi, nilai hidup dan operasi. Menurut Krathwol (1964) klasifikasi tujuan domain afektif terbagi lima kategori *Penerimaan (receiving)* Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil pengajaran terendah dalam domain afektif. *Pemberian respon atau partisipasi (responding)* Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini individu menjadi terlibat secara afektif, dan tertarik. *Penilaian atau penentuan sikap (valuing)* Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”. *Organisasi (organization)* Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup. Karakterisasi / pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*) Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Domain psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. Domain psikomotorik dalam taksonomi instruksional pengajaran adalah lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai yang terdapat lewat kognitif dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik ini.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah – langkah sebagai berikut ini :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di majlis ta'lim Al-A'raaf yang beralamat di Kp. Rancakamurang Kel. Cisaranten Kidul Kota Bandung. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut :

- a. Lokasi penelitian mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data.
- b. Dari observasi yang telah dilakukan pada tanggal 01 April 2012 pengajian di majlis ta'lim Al-A'raaf merupakan pengajian yang jamaahnya terdiri dari berbagai tingkatan, hal ini menarik untuk diteliti tentang sejauh mana peningkatan pemahaman keagamaan pada ibu-ibu.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ini sering pula disebut *metode ananitik*) (Winarno Surakhmad, 1998: 140). Metode ini dianggap sesuai oleh peneliti karena metode ini lebih mengupayakan pada pemahaman terhadap data yang diteliti mengenai masalah yang dihadapi dengan mencari data seluas mungkin terhadap pengaruh khithabah dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan ibu - ibu.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hamid Patilima mengutip pernyataan Prof. Parsudi Suparlan (Suparlan, 1994:24) pada pendekatan kuantitatif, hakekat di antara variabel-variabel dianalisis menggunakan teori objektif. Sementara itu, dalam pendekatan kualitatif yang dianalisis bukan variabel-variabelnya, melainkan hubungannya dengan prinsip-prinsip umum dari satuan-satuan gejala lainnya dengan menggunakan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Hasil analisis dianalisis lagi dengan menggunakan seperangkat teori yang berlaku (Hamid Patilima, 2011:61).

4. Sumber data

a. Data primer, data yang dikumpulkan sendiri (Subana, 2000 : 21). Misalnya melakukan penelitian langsung keadaan objektif jamaah pengajian ibu-ibu di majlis ta'lim AL-A'raaf.

b. Data sekunder, data yang diperoleh suatu organisasi atau perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi dari pihak lain (Subana, 2000 : 38). Menurut Winarno Surakhmad (1998: 163) data sekunder ialah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar diri penyelidik itu sendiri, walaupun yang dikumpulkannya itu adalah data asli. Data yang akan dikumpulkan yaitu keterlibatan tokoh agama dalam proses khithabah. Seperti ustad Drs. Oo Somantri sebagai khatib dan para pengurus DKM masjid AL-A'raaf. Buku yang digunakan seperti Al- Quran dan terjemahnya, buku fikih, akidah akhlak, dan buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam lainnya.

5. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan, dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut walaupun dimungkinkan penambah sebagai pelengkap (Cik Hasan Bisri, 2008:63).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data tentang:

- a. Pelaksanaan khithabah pada pengajian ibu-ibu di majlis ta'lim Al-A'raaf.
- b. Pemahaman keagamaan jemaah sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan khithabah pada pengajian ibu-ibu di majlis ta'lim Al-A'raaf.
- c. Pengaruh khithabah pada peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat pada pengajian ibu-ibu di majlis ta'lim Al-A'raaf.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi, teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan penyelidikan, pengamatan langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti (Surakhmad, 1998 : 162). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui gejala yang sedang terjadi di pengajian di majlis ta'lim Al-A'raaf serta kondisi objektif dari pengajian di majlis ta'lim tersebut.
- b. Wawancara, dilakukan secara lisan kepada pihak yang dianggap mempunyai hubungan dengan penelitian tentang pelaksanaan khithabah pada pengajian di majlis ta'lim Al-A'raaf.
- c. Studi Dokumentasi, dalam hal ini mengadakan penelitian melalui buku-buku dan dokumentasi guna mengumpulkan data-data sekunder yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti.

7. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini analisis yang dilakukan secara sistematis dan objektif, hal ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan data dengan tujuan penelitian.
- b. Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Menafsirkan dan mengambil kesimpulan akhir data yang sudah ada.

